



Akulturası Budaya Jawa dengan Budaya Islam pada Bulan Muharram di Desa Brayó Wonotunggal Kabupaten Batang

Acculturation of Javanese Culture with Islamic Culture During the Month of Muharram in Brayó Village Wonotunggal, Batang District

Maya Ika Trisnawati^{1*}, Hana Dian Malasari², Alvian Varihul Mustavid³, Ahmad Noor
Afifuddin⁴, Muhammad Nadhiful Hakim⁵ Pradipta Kurniasanti⁶

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Walisongo No. 3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185

Korespondensi penulis: *mayaikatrisnawati@gmail.com

Article History:

Received: Juni 01, 2024;

Revised: Juli 14, 2024;

Accepted: Juni 28, 2024;

Published: Juni 30, 2024;

Keywords: Tradition, Nyadran,
Muharram

Abstract: Nyadran is a series of traditional ceremonies, which are part of cultural heritage and believe that certain places are sacred or holy places. Nyadran traditions like this are a form of salvation carried out as a form of gratitude and respect for ancestors. The data collection technique used in this research was interviews with the main sources, the head of the Nyadran committee and the head of Brayó village. The location of this research was in Ujung Biru Hamlet, Brayó Village, Wonotunggal District. Nyadran activities in Ujung Biru Hamlet are held in the month of Muharram because Muharram is not the Hijri New Year. Nyadran implementation in Brayó Village has been carried out since ancient times, as time goes by, the nyadran tradition has undergone many changes.

Abstrak

Nyadran merupakan serangkaian upacara adat, yang menjadi salah satu warisan budaya dan menyakini bahwasanya tempat-tempat tertentu yang menjadi tempat keramat atau tempat suci. Tradisi nyadran seperti ini merupakan bentuk selamatan yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur serta penghormatan terhadap leluhur. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dengan sumber utama ketua panitia nyadran dan kepala desa Brayó. Lokasi penelitian ini dilakukan di Dusun Ujung Biru Desa Brayó Kecamatan Wonotunggal. Kegiatan nyadran di Dusun Ujung Biru dilaksanakan pada bulan Muharram karena pada bulan Muharram merupakan tahun baru hijriyyah. Pelaksanaan nyadran di Desa Brayó sudah dilaksanakan sejak zaman dahulu, seiring berjalannya zaman kini tradisi nyadran sudah banyak mengalami perubahan.

Kata Kunci: Tradisi, Nyadran, Muharram

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa sangatlah khas dengan berbagai macam suatu acara, terutama dalam hal acara upacara ataupun selamatan. Upacara dalam hal ini ada berbagai macam upacara seperti halnya, upacara selamatan dalam hal pernikahan, kelahiran bayi, bahkan upacara untuk seseorang yang sudah meninggal dunia. Tidak terlepasnya ajaran Hindu-Budha dalam berbagai tradisi upacara selamatan ini. Perkembangan ajaran Hindu-Budha sangatlah berkembang pada zaman dahulu dan bertahan sampai zaman sekarang ini. Tradisi yang masih ada sejak zaman Hindu-Budha dan yang masih dipertahankan yaitu tradisi nyadran yang masih dilestarikan bagi masyarakat Jawa. Salah satu akulturasi dengan nilai-nilai Islam oleh Walisongo untuk menyebarkan agama Islam di masyarakat

Jawa salah satunya dengan tradisi nyadran seperti ini.

Nyadran merupakan serangkaian upacara adat, yang menjadi salah satu warisan budaya dan menyakini bahwasanya tempat-tempat tertentu yang menjadi tempat keramat atau tempat suci.(Rosydiana, 2023) Dalam meyakini warisan budaya tersebut merupakan keyakinan animisme dan dinamisme. Sejak zaman nenek moyang telah ada sebelum masa Hindu, Budha, serta Islam masuk ke negara Indonesia. Menjaga serta melestarikan tradisi nenek moyang ini bertujuan sebagai ekspresi syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada pendiri desa tersebut, yang biasanya disebut sebagai *Dhayang Desa*.

Tradisi nyadran seperti ini bukanlah ajaran islam, melainkan tradisi atau praktik ritual yang dibacakan atau dilakukan dengan acara keagamaan seperti halnya doa-doa.(Wajdi, 2010) Tradisi nyadran seperti ini merupakan tradisi yang sudah turun temurun guna mengirimkan doa serta mendoakan leluhur di daerah tersebut. Nyadran sempat menjadi permasalahan dalam masyarakat Islam, karena masyarakat mengira bahwasanya ritual tersebut dianggap menyimpang dalam islam. Namun dalam tradisi nyadran seperti itu sudah dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa.

Akulturası adalah proses perpaduan dua atau lebih kebudayaan sehingga suatu kelompok masyarakat mengembangkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan karakteristik kebudayaan masyarakat itu sendiri. Akuturasi merupakan budaya yang ditentukan oleh kekuatan masing-masing budaya. Semakin eratnya budaya, dan semakin intens dalam suatu pemberdayaannya. Oleh karena itu, tradisi dalam budaya sangat beragam. Masyarakat Jawa yang sampai saat ini sangat memegang teguh tradisi yang sudah menjadi adat istiadat yang ditinggalkan oleh nenek moyang. Dalam hal ini tradisi nyadran merupakan acara adat selamatan yang dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur serta penghormatan terhadap leluhur yang dilaksanakan disetiap bulan muharram dan dilaksanakan satu tahun sekali. (P.M and Laksono, 2009)

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan untuk mengetahui fenomena fenomena yang terkait. Penelitian kualitatif juga merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Diskripsi dicantumkan guna menemukan prinsip prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan (Rahmawati and Aliyah, 2022)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dengan sumber utama ketua panitia nyadran dan kepala desa Brayu. Lokasi penelitian ini dilakukan di Dusun Ujung Biru Desa Brayu Kecamatan Wonotunggal. Pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan seperti buku, jurnal dan dokumen terkait lainnya yang dapat mendukung semua data yang diperlakukan untuk penelitian ini. (Rosydiana, 2023)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Nyadran

Dusun Ujung Biru merupakan salah satu dusun yang ada di desa brayo di Kecamatan Wonotunggal. Ujung Biru menjadi salah satu dari 5 sumber air yang sangat besar, 5 sumber air itu meliputi Ujung Biru, Sitotok, Siwatu, Kijingan dan Rawa Cacing. Sumber air ujung biru dianggap kramat oleh masyarakat sekitar maka dari itu tak jarang terdapat masyarakat yang bertapa di sumber mata air, dengan mengimbangi hal tersebut maka masyarakat Ujung Biru mengadakan kegiatan keagamaan di sekitar sumber mata air seperti sholat, dzikir bersama, mujahadah dan nyadran.

Nyadran merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur yang telah meninggal. Nyadran memiliki makna spiritual yang dalam, dimana masyarakat berdoa dan memberikan penghormatan kepada para leluhur yang telah meninggal.

Kegiatan nyadran di Dusun Ujung Biru dilaksanakan pada bulan Muharrom karena pada bulan muharam merupakan tahun baru hijriyah. Selain itu, Muharram merupakan salah satu bulan suci diantara bulan bulan lainnya. Dalam bulan yang suci ini umat islam dianjurkan untuk memperbanyak melakukan amalan amalan sunnah seperti berdoa meminta hajat kepada Allah maka dari itu masyarakat Desa Brayu mengadakan nyadran di bulan muharrom. Masyarakat Desa Brayu mengadakan nyadran pada malam jumat kliwon di bulan muharrom atau malam 10 asyuro.



Gambar 1 : Membersihkan Sumber Air Ujung Biru Sebagai Persiapan Nyadran
Sumber : Sumber Pribadi Peneliti

Pelaksanaan Tradisi Nyadran

Nyadran di Desa Brayu sudah dilaksanakan sejak zaman dahulu, seiring perkembangan zaman tradisi nyadran mengalami banyak perubahan. Akhir akhir ini nyadran di Desa Brayu ditambahi dengan acara tahlilan dan mauidhoh hasanah sebagaimana yang dijelaskan oleh pemuka agama di Desa Brayu, Wonotunggal Batang.

Dalam tradisi nyadran masyarakat membawa makanan dari rumah berupa ketupat, lepet atau sejenisnya ke sumber mata air di Dusun Ujung Biru yang bertujuan untuk sedekah. Sesampainya di tempat nyadran masyarakat menaruh makanan yang dibawa dari rumah masing masing untuk dijadikan satu di kepungan masyarakat satu desa dan dicampur dengan makanan yang dibawa tetangga tetangga masyarakat Desa Brayu kemudian setelah acara inti nyadran, masyarakat berebut untuk mengambil kepungan makanan dengan tujuan untuk mengalap berkah. (Sanusi, wawancara,2024)



Gambar 2 : Pelaksanaan Tradisi Nyadran di Sumber Mata Air Dusun Ujung Biru
Sumber : Sumber Pribadi Peneliti

Kegiatan tradisi nyadran tidak bisa terlepas dari berbagai susunan acara yang telah dirancang. Seperti yang telah disampaikan oleh ketua panitia nyadran yang disampaikan oleh Ahmad Noor Afifuddin yang merupakan anggota kkn posko 99 Uin Walisongo Semarang mengatakan bahwa :

“Susunan acara dalam kegiatan nyadran diawali pembukaan dengan lantunan ayat suci Al Qur’an surah Al- Fatihah yang disampaikan oleh Ahmad Noor Afifuddin selaku panitia acara nyadran. Setelah lantunan surah Al Fatihah yaitu sambutan yang dihaturkan oleh Bapak Amiruddin selaku Kepala Desa Brayu. Acara selanjutnya yaitu tahlil bersama yang dipimpin oleh Bapak Suud. Dilanjutkan dengan Maudoh Hasanah yang disampaikan oleh ustadz Sanusi sekaligus dilanjutkan dengan pembacaan doa.”
(Afif,wawancara,2024)

4. KESIMPULAN

Kegiatan nyadran di Dusun Ujung Biru dilaksanakan pada bulan Muharrom karena pada bulan muharam merupakan tahun baru hijriyah. Selain itu, Muharram merupakan salah satu bulan suci diantara bulan bulan lainnya. Dalam bulan yang suci ini umat islam dianjurkan untuk memperbanyak melakukan amalan amalan sunnah seperti berdoa meminta hajat kepada Allah maka dari itu masyarakat Desa Brayo mengadakan nyadran di bulan muharrom. Masyarakat Desa Brayo mengadakan nyadran pada malam jumat kliwon di bulan muharrom atau malam 10 asyuro.

Dalam tradisi nyadran masyarakat membawa makanan dari rumah berupa ketupat, lepet atau sejenisnya ke sumber mata air di Dusun Ujung Biru yang bertujuan untuk sedekah. Sesampainya di tempat nyadran masyarakat menaruh makanan yang dibawa dari rumah masing masing untuk dijadikan satu di kepungan masyarakat satu desa dan dicampur dengan makanan yang dibawa tetangga tetangga masyarakat Desa Brayo kemudian setelah acara inti nyadran, masyarakat berebut untuk mengambil kepungan makanan dengan tujuan untuk mengalap berkah.

DAFTAR REFERENSI

- P. M., & Laksono. (2009). Upaya mempertahankan tradisi nyadran di tengah arus modernisasi (studi deskriptif kualitatif di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01(01), 1–17.
- Rahmawati, T., & Aliyah, A. (2022). Nilai-nilai estetika dalam tradisi nyadran di Dusun Blambangan, Desa Gedangan, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies*, 3(2), 90–98. Retrieved from <http://journal.mpksalatiga.com/index.php/ijmus>
- Rosydiana, W. N. (2023). Nyadran: Bentuk akulturasi agama dengan budaya Jawa. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 15(1), 15–23. <https://doi.org/10.52166/humanis.v15i1.3305>
- Wajdi, M. B. N. (2010). Budaya Jawa (fenomena sosial keagamaan nyadranan di daerah Baron Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Lentera*, 124.